

Literatur Review Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Pendekatan Resolusi dan Penerapannya di Lingkungan Pendidikan

Indah Fauzia Isya Putri^{1*}, Maratus Solikah², Yulia Purwa Savita³,
Syakir Mujahid⁴, Mu'alimin Mu'alimin⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: indahfauzia092@gmail.com¹, solikahmaratus36@gmail.com², yulipurwasavita.12@gmail.com³,
muhidoye12@gmail.com⁴, mualimin@uinkhas.ac.id⁵

Alamat: Jl. Mataram No.1, Karang Mluwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember,
Jawa Timur, 68136

Korespondensi penulis: indahfauzia092@gmail.com*

Abstract. Conflict is an inevitable phenomenon in social life, including in educational environments such as schools and Islamic boarding schools (pesantren). Conflicts may arise from differences in views, interests, and values held by individuals or groups. Although often perceived negatively, conflicts have the potential to bring about positive change if managed properly. This study aims to examine various conflict management methods in education. The research employs a literature review method to explore relevant theories and practices of conflict resolution. The findings show that approaches such as mediation, deliberation, and clarification, grounded in Islamic values, are effective in resolving conflicts in pesantren. In schools, conflict resolution skills are taught to shape students capable of resolving disputes peacefully, appreciating differences, and developing good communication. Conflict resolution education not only plays a role in creating a conducive learning environment but also equips students with essential life skills for their future.

Keywords: Conflict Management, Conflict Resolution, Education

Abstrak. Konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan pendidikan seperti sekolah dan pesantren. Konflik dapat muncul dari perbedaan pandangan, kepentingan, dan nilai-nilai yang dianut individu atau kelompok. Meskipun sering dianggap negatif, konflik juga berpotensi membawa perubahan positif jika dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai metode manajemen konflik dalam pendidikan. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi berbagai teori dan praktik resolusi konflik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan mediasi, musyawarah, dan klarifikasi yang dilandasi nilai-nilai keislaman efektif dalam menyelesaikan konflik di pesantren. Di sekolah, keterampilan resolusi konflik diajarkan untuk membentuk siswa yang mampu menyelesaikan perselisihan secara damai, menghargai perbedaan, dan mengembangkan komunikasi yang baik. Pendidikan resolusi konflik tidak hanya berperan dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang esensial untuk masa depan mereka.

Kata kunci: Manajemen Konflik, Resolusi Konflik, Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia adalah konflik. Konflik dapat muncul di berbagai bagian kehidupan, seperti dalam organisasi, sekolah, dan komunitas sosial. Pada dasarnya, konflik terjadi karena perbedaan kepentingan, persepsi, atau nilai-nilai yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Konflik, meskipun sering dianggap negatif, dapat membuka jalan untuk perubahan yang baik dan kemajuan jika dikelola dengan baik. Sebaliknya, konflik dapat mengganggu stabilitas dan harmoni sosial jika tidak ditangani dengan baik. (Jannah et al., n.d., 2023)

Konflik dalam lingkungan pendidikan sering terjadi di sekolah dan institusi pendidikan lainnya, seperti pesantren dan madrasah. Konflik dapat dikaitkan dengan perbedaan pendapat antara siswa, pendidik, dan manajemen sekolah. Untuk mengatasi konflik ini, pendekatan manajemen yang tepat diperlukan agar tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga untuk memperkuat hubungan dan ikatan antar individu. Resolusi konflik di lingkungan pendidikan sangat penting sebagai bagian dari pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang mampu hidup bersama.

Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren juga dapat mengalami konflik. Perbedaan pandangan keagamaan, perebutan kekuasaan, atau masalah internal lainnya dapat menyebabkan konflik di pesantren. Oleh karena itu, pesantren membuat metode konvensional untuk menyelesaikan konflik, seperti islah, musyawarah, dan klarifikasi (tabayyun), yang disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman yang mereka anut. Metode ini digunakan untuk menciptakan budaya penyelesaian konflik yang konstruktif dan mempertahankan perdamaian dan harmoni di lingkungan pesantren. (Muhammad Bahy Naufal et al., 2022)

Sekolah umum kini semakin menyadari pentingnya pembelajaran keterampilan penyelesaian konflik. Penguatan kemampuan komunikasi, pemahaman nilai-nilai keadilan, serta penerapan strategi mediasi adalah beberapa upaya resolusi yang bisa diterapkan di lingkungan pendidikan. Pendidikan resolusi konflik tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah, tetapi juga mengajarkan siswa menyelesaikan konflik dengan cara damai, menghargai perbedaan, dan mendengarkan pendapat orang lain secara bijak (Jannah et al., n.d., 2023)

Secara keseluruhan, semua pihak guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua perlu terlibat aktif dalam mengendalikan konflik di sekolah. Kerja sama antara semua anggota komunitas pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa. Pendekatan berbasis kerja sama yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan kearifan lokal juga penting untuk mencapai tujuan tersebut. (Nur Afifah et al., 2022)

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian dan Dinamika Konflik

Konflik dapat didefinisikan sebagai ketidaksepakatan atau perselisihan yang muncul antara individu atau kelompok yang memiliki kepentingan, nilai, atau tujuan yang berbeda (Aisyatul Jannah et al., 2023). Dalam perspektif sosial, konflik dianggap sebagai bagian alami dari interaksi manusia yang tidak dapat dihindari. Konflik dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk keluarga, organisasi, dan lembaga pendidikan. Konflik yang muncul di lingkungan pendidikan, misalnya, sering kali disebabkan oleh perbedaan persepsi atau interpretasi terhadap

aturan dan kebijakan, serta kurangnya komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat (Nur Afifah et al., 2022).

Konflik tidak selalu bersifat destruktif; apabila dikelola dengan tepat, konflik dapat menjadi kekuatan yang konstruktif yang mendorong inovasi, perubahan, dan penyelesaian masalah secara kreatif (Muhammad Bahy Naufal et al., 2022). Namun, jika konflik tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan dampak negatif seperti penurunan produktivitas, meningkatnya ketegangan, dan kerusakan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika konflik dan faktor-faktor yang menyebabkannya agar dapat diterapkan strategi penyelesaian yang tepat.

Resolusi Konflik dalam Pendidikan

Resolusi konflik merujuk pada upaya untuk menyelesaikan konflik secara damai melalui negosiasi, mediasi, atau pendekatan kolaboratif lainnya (Aisyatul Jannah et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, resolusi konflik menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Hal ini karena konflik yang tidak ditangani dengan baik di sekolah dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa. Pendekatan dalam penyelesaian konflik di sekolah sering kali mencakup pemberian pelatihan komunikasi, pengembangan keterampilan mediasi, dan peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai keadilan serta hak asasi (Nur Afifah et al., 2022).

Di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, pendekatan penyelesaian konflik sering kali mengadopsi metode tradisional yang berbasis pada nilai-nilai keislaman, seperti tabayyun (klarifikasi) dan islah (perdamaian) (Muhammad Bahy Naufal et al., 2022). Strategi ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan konflik, tetapi juga menjaga hubungan baik dan menguatkan ikatan sosial antaranggota komunitas pendidikan. Implementasi pendidikan resolusi konflik di sekolah dan pesantren diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan perbedaan secara konstruktif dan menghindari penggunaan kekerasan sebagai solusi.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan. Kajian pustaka berfungsi lebih dari sekadar mengumpulkan informasi; ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan untuk mendukung penelitian secara menyeluruh. Studi pustaka membatasi kegiatannya pada analisis bahan-bahan yang dapat diakses melalui koleksi perpustakaan atau sumber-sumber literatur tanpa perlu melakukan riset lapangan. Hal ini menjadikan kajian pustaka sebagai bagian yang esensial dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang bertujuan mengembangkan aspek teoritis maupun praktis.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber pustaka, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan hasil penelitian, dan sumber digital yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur pada sumber-sumber terpercaya, seperti jurnal nasional terakreditasi dan buku-buku ber-ISBN yang berkaitan dengan manajemen konflik. Proses pencarian literatur dilakukan menggunakan platform seperti Google Scholar dan Publish or Perish (PoP), yang membantu dalam menemukan sumber-sumber akademik yang mendukung topik penelitian.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data melibatkan pencarian dan seleksi literatur yang dimulai dengan mengumpulkan setidaknya 15 artikel jurnal nasional terkait topik resolusi konflik. Setelah itu, proses penyaringan dilakukan untuk memilih sumber-sumber yang paling relevan. Dari 15 jurnal dan buku yang terkumpul, peneliti menyeleksi 5 artikel yang paling mendalam dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode "screening," yang bertujuan untuk menyeleksi literatur dengan topik yang sesuai dan memfokuskan pembahasan pada aspek-aspek yang paling penting. Dengan demikian, kajian pustaka ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teori tetapi juga membantu menemukan celah penelitian dan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai manajemen konflik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Review Jurnal

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Jurnal	Hasil
1	Alifah Rahma Putri Anabilla, et al. (2024)	Implementasi Resolusi Konflik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Lembaga Pendidikan	Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan konflik disiplin siswa, pihak sekolah perlu memiliki komitmen yang kuat. Guru juga harus memiliki strategi yang baik, baik dalam proses pengajaran di kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan aktif berpartisipasi dalam menerapkan disiplin. Guru memiliki peran sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator bagi siswa. Selain itu, dalam menyelesaikan konflik disiplin, peran guru yang berfokus pada kebaikan dan memberikan dorongan kepada siswa untuk mematuhi aturan sangat penting. Disiplin merupakan kunci utama kesuksesan siswa.
2	Fikka Nadya, Elly Malihah, Wilodati (2020)	Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebagian besar siswa memiliki kemampuan resolusi konflik yang baik, terlihat dari tingginya skor kemampuan resolusi konflik dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik interpersonal secara mandiri; (2) Kemampuan komunikasi adalah aspek yang paling dominan dalam resolusi konflik; (3) Aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah kemampuan mengelola emosi. Kemampuan resolusi konflik ini dapat dikombinasikan dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia, sehingga generasi mendatang dapat berperan sebagai agen perdamaian sekaligus melestarikan kebudayaan Indonesia. Penelitian ini berdampak pada siswa, guru, dan sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik interpersonal.

3	Firdausi Widiyari, Fatimatus Zahro, Abu Hasan Agus R (2024)	Resolusi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Hubungan Guru-Siswa di Sekolah	Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik antara guru dan siswa. Faktor utama yang ditemukan adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa upaya untuk memperbaiki hubungan antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, penerapan metode pembelajaran yang interaktif, serta melibatkan orang tua dalam membahas perkembangan siswa dan mencari solusi bersama terhadap konflik yang muncul.
4	Nurul Hafshotus Shofirah, et al. (2024)	Teori Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam	Konflik dalam organisasi dapat muncul dari tiga sumber utama, yaitu masalah komunikasi, struktur organisasi, dan faktor manusia. Untuk mengatasi konflik, ada tiga tahap yang harus dilalui, yakni perencanaan dan analisis konflik, evaluasi konflik, serta pemecahan konflik. Strategi penyelesaian konflik meliputi pendekatan seperti forcing, avoiding, compromising, collaborating, dan smoothing. Beberapa tokoh klasik dalam teori konflik sosiologi mencakup Polybius, Ibnu Khaldun, Nicolo Machiavelli, Jean Bodin, dan Thomas Hobbes, sedangkan tokoh sosiologi modern yang membahas teori konflik antara lain Karl Marx, Lewis A. Coser, dan Ralf Dahrendorf.
5	Dianasari, et al. (2021)	KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK INTERPESONAL DALAM MENGUATKAN MORAL KOGNITIF SISWA SEKOLAH DASAR	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa berdasarkan delapan indikator yang diteliti—termasuk pemahaman guru tentang pendidikan resolusi konflik dan perdamaian bagi anak SD, tujuan dari pendidikan tersebut, metode pembiasaan yang diterapkan, alasan penerapan pendidikan, dukungan sekolah, kesadaran dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik interpersonal, perubahan pengetahuan dan sikap siswa, serta program sekolah yang direncanakan untuk meningkatkan pendidikan ini—dapat disimpulkan bahwa pendidikan resolusi konflik interpersonal di SDIT Sabilul Huda sudah diterapkan dengan baik. Pemahaman guru mengenai pengertian, tujuan, alasan, dan metode pembelajaran dalam pendidikan ini sangat memadai, yang didukung oleh upaya sekolah yang aktif memberikan penyuluhan kepada para guru.

Pengertian Dan Dinamika Konflik

Ketika orang berinteraksi satu sama lain, kelompok, atau organisasi, konflik digambarkan sebagai perselisihan antara kepentingan, nilai, atau tujuan mereka. Konflik tidak hanya disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan, tetapi juga karena ketidaksamaan dalam masyarakat dalam hal akses dan kekuasaan. Fenomena ini adalah bagian integral dari dinamika sosial, dan tergantung pada cara mereka dikelola, mereka dapat menyebabkan perubahan yang bermanfaat atau yang merugikan.

Cahyono et al. (2020) menjelaskan bahwa persaingan untuk menguasai sumber daya yang tidak dapat diakses sering menyebabkan konflik, terutama di lingkungan di mana ada ketimpangan struktur sosial dan ekonomi. Karena pihak-pihak dengan kepentingan yang berbeda berusaha mempertahankan hak atau akses mereka masing-masing, konflik muncul. Konflik ini menunjukkan ketidaksamaan di antara sistem kekuasaan masyarakat. (Cahyono et al., 2020)

Ramadhan et al. (2014) menekankan bahwa konflik juga merupakan bentuk ketidakpuasan ekonomi dan sosial. Perselisihan menjadi tak terhindarkan ketika berbagai kepentingan berusaha dipenuhi dalam ruang terbatas. Dalam keadaan seperti ini, otoritas memainkan peran penting dalam menentukan pihak mana yang dapat memaksimalkan sumber daya yang disediakan. (Ramadhan et al., 2016)

Menurut Maulana (2022), dinamika konflik menggambarkan proses perubahan yang terjadi dalam konflik, baik melalui peningkatan ketegangan maupun penglibatan aktor baru. Jika konflik tidak ditangani dengan baik, berbagai aspek konflik, seperti sikap, perilaku, dan kontradiksi, dapat memperumit pola konflik. Ketegangan dan perubahan sikap dapat mempercepat eskalasi, sementara pola perilaku destruktif dapat muncul. (Maulana, 2022)

Secara keseluruhan, konflik dan dinamikanya adalah bagian normal dari interaksi sosial. Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat bereskalasi dan membawa dampak negatif, sementara konflik yang dikelola dengan baik dapat mengurangi ketegangan dan membawa solusi. Memahami dinamika konflik menjadi penting untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi dan mencegah eskalasi masalah tersebut, menciptakan ruang untuk kompromi dan penyelesaian yang adil bagi semua pihak yang terlibat.

Resolusi Konflik dalam Pendidikan

Upaya untuk mengatasi perbedaan yang dapat menyebabkan konflik atau pertentangan antara individu atau kelompok dikenal sebagai resolusi konflik. Misalnya, untuk menyelesaikan konflik di sekolah, dapat digunakan berbagai teknik seperti mediasi, negosiasi, dan arbitrase. Tujuannya adalah untuk mencapai konsensus atau persetujuan bersama. Metode ini tidak hanya berusaha untuk mengakhiri konflik tetapi juga berusaha untuk menghasilkan perubahan yang baik yang bertahan lama dan memperkuat hubungan antara semua pihak yang terlibat. Dengan menggunakan pendekatan yang holistik, pendidikan diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan untuk mengendalikan konflik secara konstruktif. (Karim & Dozan, 2021)

Moch. Khafidz Fuad Raya menyatakan bahwa konflik adalah bagian normal dari kehidupan sosial, termasuk dalam organisasi pendidikan. Konflik tidak selalu berdampak negatif dalam situasi ini. Namun, jika dikelola dengan baik, konflik dapat meningkatkan kinerja dan komunikasi antar anggota organisasi karena mendorong keterbukaan, pemikiran kritis, dan kolaborasi yang lebih baik. Sebaliknya, konflik yang tidak dikelola dapat menyebabkan kesulitan dalam komunikasi dan disfungsi organisasi, yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memiliki pendekatan manajemen

konflik yang efektif untuk memaksimalkan manfaat konflik dan mengurangi dampak negatifnya. (Khafidz Fuad Raya, 2016)

Pentingnya pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar ditekankan oleh Fadhil Sidiq dan rekan-rekannya, yang menyatakan bahwa kemampuan siswa untuk menyelesaikan perselisihan secara konstruktif harus ditanamkan sejak kecil. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah, memahami perbedaan, mengelola emosi, berkomunikasi dengan baik, dan berpikir kritis dan kreatif adalah beberapa dari kemampuan ini. Pendidikan resolusi konflik tidak hanya membuat sekolah lebih baik, tetapi juga memberikan siswa keterampilan hidup yang penting untuk masa depan. (Sidiq et al., 2022)

Heronimus Delu Pingge menekankan bahwa konsep "Belajar Merdeka", di mana guru dan siswa diminta untuk mengelola konflik secara damai, sangat terkait dengan pendidikan resolusi konflik. Metode ini tidak hanya mengajarkan siswa cara menyelesaikan masalah dengan baik, tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan hidup yang penting untuk membangun hubungan sosial yang positif. Agar lulusan sekolah dapat mengatasi konflik dengan damai dalam masyarakat multikultural, sangat penting bagi mereka untuk berperan sebagai perdamaian, menghargai keragaman, dan berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang harmonis di antara orang-orang yang beragam. (Delu Pingge, 2022)

Secara keseluruhan, pendidikan resolusi konflik memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa. Pendidikan ini mengajarkan siswa keterampilan untuk mengenali, menganalisis, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif serta menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Dengan cara ini, pendidikan ini mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama dan menghargai satu sama lain. Pendidikan ini juga membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk berkolaborasi dan menghargai orang lain.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa konflik adalah bagian alami dari dinamika sosial yang terjadi di berbagai tingkatan, termasuk dalam organisasi pendidikan. Jika dikelola dengan baik, konflik dapat menghasilkan dampak positif, seperti meningkatkan komunikasi, keterbukaan, dan kerja sama. Namun, ketika tidak dikelola, konflik berpotensi menciptakan resistensi, disfungsi, dan ketidakharmonisan. Pendidikan resolusi konflik menjadi penting, terutama dalam sistem pendidikan, untuk memberikan keterampilan kepada siswa dan guru dalam mengelola konflik secara damai. Melalui pendekatan seperti mediasi dan negosiasi, pendidikan resolusi konflik mendukung konsep "Merdeka Belajar" dan berperan dalam membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan serta

berkontribusi pada perdamaian di masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, pendidikan resolusi konflik tidak hanya membantu menciptakan iklim sekolah yang harmonis, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan penting untuk masa depan mereka, seperti kemampuan berpikir kritis, memahami perbedaan, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Demikian materi yang dapat disampaikan oleh penulis, namun penulis menyadari bahwa artikel ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kami meminta kritik dan saran yang membangun. Supaya artikel ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Anabilla, A. R. P., Rahmah, N., Fitriyani, N., & Aisyah, S. (2024). Implementasi resolusi konflik dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di lembaga pendidikan, *1*(2).
- Cahyono, E., Sulistyanto, & Azzahwa, S. (n.d.). Resolusi konflik gerakan nasional penyelamatan sumber daya alam: Lintasan gagasan, praktik, dan bentang masalah. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, *05*(2–2).
- Delu Pingge, H. (2022). Merdeka belajar dengan pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, *7*(1). <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.1900>
- Dianasari, D., Maftuh, B., Malihah, E., & Hidayah, Y. (2021). Kemampuan resolusi konflik interpersonal dalam menguatkan moral kognitif siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *7*(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i2.3140>
- Fadillah, Z. I. (2024). Manajemen konflik pada lembaga pendidikan, *2*(2), 42–49.
- Jannah, A., Putri, V. V., Malia, S., & Noviawati, K. T. (n.d.). Literature review: Resolusi dalam konflik, *1*(5).
- Karim, S. A., & Dozan, W. (2021). Pengembangan mutu dan resolusi konflik melalui total quality management (TQM) berbasis pendidikan Islam, *3*.
- Khafidz Fuad Raya, M. (2016). Resolusi konflik dalam institusi pendidikan Islam (Kajian empirik dan potensi riset resolusi konflik). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *1*(1), 71–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.38>
- Maulana, V. (2022). Dinamika konflik pada perubahan fungsi kawasan cagar alam menjadi wisata alam di Pulau Sempu, Kabupaten Malang. *Journal of Politics and Policy*, *4*(1), 51–64. <https://doi.org/10.21776/ub.jppol.2022.004.01.04>
- Muhammad Bahy Naufal, Revanti Atlantika Prayugo, Nur Hidayatika, Ristin Wijayanti, & Mu'alimin. (2022). Upaya kepala sekolah dalam mengatasi konflik kesiswaan di MA Annuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *1*(4), 38–45. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.363>
- Nadya, F., Malihah, E., & Wilodati. (2020). Kemampuan resolusi konflik interpersonal dan urgensinya pada siswa. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *10*(1), 775–790. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26007>

- Nur Afifah, Fikri Khoirunnisa, M. Andreyanto, Sari Helmalia Putri, & Mu'Alimin. (2022). Upaya penyelesaian konflik siswa-siswi yang terintegrasi antara pondok dan madrasah di SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat Jember. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 29–36. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.19>
- Nurul Hafshotus Shofirah, Amiroh Hilmi Wasalma, Isti Annisa, M. Roikul Ubbad, & Mu'alimin Mu'alimin. (2023). Teori manajemen konflik dalam pendidikan Islam. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(1), 197–207. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i1.592>
- Ramadhan, D. T., Budimanta, A., & Soelarno, S. W. (2016). Resolusi konflik antara masyarakat lokal dengan perusahaan pertambangan (Studi kasus: Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(2), 92. <https://doi.org/10.14710/jil.12.2.92-104>
- Sidiq, F., H., & Hariyani, M. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi El-Ibtida'i Sophia*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32672/jeis.v1i1.4102>
- Widiasari, F., & Zahro, F. (2024). Resolusi manajemen konflik dalam meningkatkan hubungan guru-siswa di sekolah.